

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Jurnalistik

1. Sejarah Jurnalistik

Untuk mengetahui sejarah jurnalistik sebaiknya kita kembali sejenak ke zaman Romawi kuno sekitar 60 tahun Sebelum Masehi (SM). Ketika itu sudah muncul media untuk pernyataan umum yang kemudian dikenal sebagai surat kabar, seperti yang kita kenal saat ini. adapun media tersebut diberi nama *Acta Senatus* atau *Acta Diurna Populi Romawi*.

Acta Diurna Populi Romawi yang disingkat dengan *Acta Diurna* terbit setiap hari dan isinya memuat pengumuman dari Kaisar Roma dan berita-berita kegiatan kekaisaran lainnya yang ditempel atau dipasang di pusat kota yang disebut *Forum Romanum*. Pada mulanya *Acta Diurna* ditulis di atas meja dan setiap orang yang melintasinya dapat membacanya. Mereka yang sering membaca *Acta Diurna* di meja itu semakin banyak jumlahnya. Orang yang tidak dapat

kesempatan membaca langsung di sana ataupun tidak sempat datang ke Roma untuk mengunjungi meja itu dapat memesan kepada orang lain untuk mencatat isi beritanya. Orang yang mencatat disebut *Actuari* atau pencatat berita.

Acta Diurna diterbitkan oleh Julius Cesar pada tahun 59 SM dan ternyata bertahan selama empat abad sampai runtuhnya kekaisaran Roma pada tahun 476 Masehi. Di zaman kekaisaran Augustus cara penyampaian berita diperbaiki, yaitu melalui cara beranting. Para akar menyebut masa sebelum *Acta Diurna* sebagai Masa Prajurnalis dan masa setelah *Acta Diurna* sebagai masa Jurnalis.¹

Di Indonesia, sejarah persuratkabaran sebetulnya telah berlangsung sejak zaman penjajahan. Percobaan pertama penerbitan pers pada zaman Hindia-Belanda terjadi pada pertengahan Abad ke-17. Berita-berita dari Eropa yang sampai ke Batavia disusun oleh kantor Gubernur Jendral Jan Pieteroon Coen untuk selanjutnya dikirim dalam bentuk tulisan tangan antara lain ke Ambon. Berita ini bertajuk

¹ Sedia Willing Barus, *Jurnalistik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), p.4-6.

Memorie de Nouvelles (sekitar 1615) dan merupakan prototipe suarat kabar Belanda di negeri jajahannya ini. Namun demikian, berita yang masih ditulis tangan ini belum bisa disebut Koran pertama yang terbit di Indonesia. Sebab, sekitar satu abad sesudah itu (abad ke-18), muncul pula *Bataviasche Nouvelles* yang terbit dalam bentuk Koran. Koran yang terbit pertama kali pada 7 Agustus 1744 ini merupakan koran resmi pemerintahan Gubernur Jenderal Van Imhoff. Tapi, ini juga hanya berumur sekitar dua tahun.²

Pada aba ke-19, baik pada masa penjajahan Inggris maupun Belanda, koran terus terbit silih berganti. Ketika Inggris berhasil mencaplok kawasan Hindia Timur pada 1811, terbit koran berbahasa Inggris *Java Government Gazette* pada awal 1812. Kemudian, sekembalinya Belanda menguasai kawasan tersebut pada 1814, mereka menghentikan koran Inggris itu dan menerbitkan lagi koran resminya sendiri, *Bataviasche Courant*. Di samping memuat berita-berita harian, koran ini juga memuat artikel-artikel ilmu

² Asep Saeful Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik* (Jakarta: Pt Logos Wacana Ilmu, 1999), p.14.

pengetahuan. Lalu, pada 1829 *Bataviasche Courant* diganti lagi dengan *Javasche Courant* yang terbit tiga kali seminggu, dan memuat pengumuman-pengumuman resmi, peraturan-peraturan, serta keputusan-keputusan pemerintah. Pada kurun waktu yang sama, terbit pula sejumlah koran di berbagai kota di Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Satu di antaranya adalah koran yang dikenal memiliki semangat kritis terhadap kebijaksanaan Belanda, *De Locomotief*. surat kabar yang terbit di Semarang pada 1851 ini memiliki pengaruh yang cukup besar khususnya bagi pembaruan politik colonial, Politik Etika. Salah satu wartwannya adalah Douwes Dekker alias Danudirdja Setiabudhi, salah seorang yang ikut mendorong tumbuhnya kebangkitan nasional Indonesia.³

Ada yang menyebutkan bahwa cikal bakal jurnalistik bukanlah "*Acta Diurna*", melainkan sejarah Nabi Nuh. Dikisahkan bahwa sebelum Allah SWT. Menurunkan banjir yang sangat dahsyat kepada kaum kafir, malaikat diutus oleh Allah untuk menemui Nabi Nuh dan memberitahukan

³ Muhtadi, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktik...*, p.21.

bagaimana cara membuat kapal yang kokoh. Kapal itu nantinya dipergunakan Nabi Nuh untuk menyelamatkan diri bersama sanak keluarganya, seluruh pengikutnya yang shaleh, dan segala macam hewan.

Usai Nabi Nuh membuat kapal tersebut, tidak lama kemudian hujan lebat pun turun berhari-hari tiada henti, disertai angin dan badai yang begitu dahsyat. Bencana alam tersebut menghancurkan segala apa yang ada di daratan, kecuali kapal Nabi Nuh. Daratan dengan cepat berubah menjadi lautan yang sangat besar dan luas serta bergelombang. Saat itu, Nabi Nuh bersama orang-orang yang beriman dan segala macam jenis hewan telah berada di atas kapal dan berlayar dengan selamat di atas gelombang air yang sangat dahsyat.

Waktu terus bergulir, meski berminggu-minggu dilalui di atas kapal, banjir tak juga surut. Nabi Nuh dan seluruh awak kapal lainnya pun mulai khawatir dan gelisah karena persediaan makanan mulai menipis. Mereka berharap

ada kepastian, sehingga dapat melakukan penghematan yang lebih cermat.

Untuk meredam kegelisahan para pengikutnya, Nabi Nuh pun mengutus seekor burung ke luar kapal untuk meneliti keadaan air dan kemungkinan adanya makanan. Setelah beberapa lama terbang mengamati keadaan, burung itu hanya melihat daun dan ranting pohon zaitun (*olif*) yang tampak muncul di permukaan air. Ranting itu pun di patuk oleh burung tersebut dan dibawanya kepada Nabi Nuh. Berdasarkan temuan tersebut, Nabi Nuh menyimpulkan bahwa banjir sebenarnya sudah mulai surut, hanya saja permukaan daratan masih tertutup air. Informasi itu pun disampaikan Nabi Nuh kepada para pengikutnya. Berdasarkan kisah tersebut, para ahli sejarah menamakan Nabi Nuh sebagai seorang pencari berita sekaligus penyiar berita kabar (wartawan/jurnalis) yang pertama kali di dunia. Sebab, sejalan dengan teknik-teknik dan cara mencari, serta menyiarkan berita (maksudnya warta berita di zaman sekarang dengan lembaga kantor beritanya). Dengan

demikian, para ahli sejarah menunjukkan bahwa sesungguhnya kantor berita yang pertama di dunia adalah Kapal Nabi Nuh.

Sehubungan dengan cerita tersebut, maka “catatan harian” sebagai kegiatan jurnalistik, pada dasarnya dilakukan melalui berbagai tahapan, seperti proses mencari, mengumpulkan, mengolah, dan kemudian menyiarkannya. Jurnalistik pun dapat diartikan sebagai hal ihwal tentang pemberitaan dan kewartawanan. Karena itu, orang yang bekerja untuk jurnalistik disebut dengan jurnalis/wartawan/reporter.

Seiring dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, sehingga menghasilkan radio, televisi, dan film, jurnalistik pun menjadi semakin luas cakupannya. Jurnalistik tidak lagi mengelola laporan harian untuk sarana media cetak (terutama surat kabar), tetapi juga sarana media elektronik (terutama radio dan televisi). Bahkan, kini merambah hingga ke media *online* (misalnya surat kabar *online*).

Pada dekade 1920-1930, di Amerika Serikat, sempat terjadi apa yang dinamakan *The Press Radio War* (Perang antara Surat Kabar dan Radio). Surat kabar, pada waktu itu merasa disaingi oleh radio dalam hal kecepatan menyiarkan berita. Radio mampu menyiarkan beritas setiap sejam sekali, sedangkan surat kabar setiap 24 jam hanya sekali, sehingga berita surat kabar pun menjadi cepat basi (tidak aktual atau tidak *up to date*).

Situasi pada waktu itu, radio dirasakan sebagai ancaman bagi surat kabar sehingga perusahaan-perusahaan surat kabar memboikot dengan menghentikan pemberitaan mengenai radio dan mengadakan tekanan kepada kantor-kantor untuk menghentikan penjualan bahan berita kepada stasiun radio siaran. Akan tetapi, pihak radio tidak tinggal diam, didirikanlah *Coulumbia News Service*, sebuah kantor berita yang mengusahakan bahan berita khusus untuk stasiun radio. Pada akhirnya, perang antara surat kabar dan radio mereda dengan sendirinya, karena kedua jenis media massa

itu pada umumnya dimiliki oleh seorang pengusaha (Effendy,1999).⁴

2. Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik berasal dari kata *journal* atau *du jour* juga *diurna* yang berarti ‘catatan harian’. Karena itu, jurnalistik berarti catatan atau laporan harian yang disajikan untuk khalayak atau massa. Dengan perkembangan selanjutnya, kegiatan jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, menuliskan, dan menyebarkan informasi melalui media massa.⁵

Jurnalistik berasal dari kata *du jour* (Prancis), yang berarti hari, sedangkan kata *Journal* berarti catatan harian. Biasanya, catatan harian ini berisi hal-hal yang penting dan menarik. Dewasa ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai ilmu, proses, dan karya.⁶

Jurnalistik menurut ilmu komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita

⁴ Suryawati, *Jurnalistik Teori dan Praktik...*, p.1-3.

⁵ Aceng Abdullah, *Press Relations Kiat Berhubungan Dengan Media Massa* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2001), p.9.

⁶ J.B. Wahyudi, *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1996), p.3.

tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan aktual dengan secepat-cepatnya.⁷

Jurnalistik atau *Journalisme* berasal dari perkataan *Journal*, yang artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.⁸

Jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat kabar atau majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (news-reel).⁹

Jurnalistik adalah proses aktivitas atau kegiatan mencari, menghimpun, menyusun, mengolah, menulis,

⁷ Askurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), p.47.

⁸ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), p.15.

⁹ Barus, *Jurnalistik...*, p. 2.

mengedit, menyajikan dan menyebarluaskan berita kepada khalayak melalui saluran media massa.¹⁰

3. Jenis-Jenis Jurnalistik

a. Jurnalistik Online

Dalam perjalanannya, jurnalistik telah berkembang menjadi salah satu aspek komunikasi massa yang sering mendapat perhatian masyarakat. Jurnalistik diidentikkan dengan aktivitas yang terkait dengan penyebarluasan berita. Dalam benak masyarakat, jurnalistik adalah media massa. Ketika media *online* hadir sebagai salah satu bentuk media baru, maka dikenal pula jurnalistik berbentuk media *online*.

Sekalipun kehadirannya belum terlalu lama, media *online* sebagai salah satu jenis media komunikasi tergolong memiliki pertumbuhan yang spektakuler. Bahkan saat ini, hampir sebagian besar masyarakat menggemari media *online*. Sekalipun internet tidak sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media massa, tetapi keberadaan media *online* ini sudah

¹⁰ Suryawati, *Jurnalistik...*, p. 4.

diperhitungkan banyak orang sebagai alternative yang efisien dalam memperoleh akses informasi dan berita.

Salah satu keunggulan media *online* adalah mampu menyajikan informasi lebih cepat dibandingkan dengan media massa lainnya sehingga informasinya senantiasa *up to date* (terbaru).

Secara umum, istilah media *online* diartikan sebagai sebuah informasi yang dapat di akses di mana dan kapan saja selama ada jaringan internet. Pengguna internet dapat mengakses informasi di kantor, di rumah, di kamar, di warung internet, bahkan di dalam kendaraan sekalipun. Karena reporter atau wartawan dapat mengirimkan atau bahkan langsung menyajikan laporan jurnalistik mereka dengan cepat melalui media *online*. Masyarakat menganggap internet sebagai teknologi cerdas abad ini. Inni karena program internet menawarkan banyak fasilitas yang memudahkan dalam berkomunikasi ataupun mengakses informasi.¹¹

¹¹ Indah Suryawati, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p.113.

b. Jurnalistik Investigatif

Jurnalistik investigasi adalah kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita yang bersifat investigative, atau sebuah penelusuran panjang dan mendalam terhadap sebuah kasus yang dianggap memiliki kejanggalan. Selain itu, investigasi merupakan penelusuran terhadap kasus yang bersifat rahasia. Sebuah kasus dapat diketahui kerahasiaannya apabila penelusuran terhadap kasus tersebut selesai dilakukan. Kata jurnalistik investigasi berasal dari bahasa latin, yaitu *journal* dan *vestigium*. *Journal* atau *diurnalis* berarti orang yang melakukan jurnalistik, dan *vestigium* yang berarti jejak kaki.

Jurnalistik investigasi menghasilkan sebuah karya jurnalistik, yaitu laporan investigasi. Laporan investigasi sebagai sebuah karya jurnalistik tidak ditentukan oleh besarnya kasus yang dibongkar, melainkan manfaat atau dampak apa yang ditimbulkan setelah kasus tersebut terbongkar. Penelusuran sebuah topik yang ringan dapat

dikatakan produk investigasi yang baik apabila mengungkap fakta bernilai besar bagi khalayak.

Tujuan utama dari jurnalistik investigasi adalah mengungkap kesaksian dan bukti secara fisik dari suatu persoalan yang kontroversial. Jurnalistik investigasi lebih menekankan pada upaya mengungkap fakta yang sebelumnya tersembunyi dari publik. Karena itu, proses kerja jurnalis dalam liputan investigasi ini laksana detektif yang mengendus informasi tersembunyi dari banyak sisi dan mengungkapkannya.

Alangkah baiknya jika setiap wartawan adalah wartawan investigatif. Tetapi, kenyataannya memang tidak demikian. Sebagian besar wartawan hanya menjadi media penyalur berita-berita resmi. Mereka menghadiri jumpa pers menteri-menteri kabinet, menghadiri rapat-rapat dewan perwakilan rakyat pusat maupun daerah, mencatat atau merekam pertemuan-pertemuan, lalu menulis beritanya.

Wartawan seperti itu bukanlah wartawan investigasi karena mereka hanya mengikuti agenda orang lain. Mereka

lebih banyak bertindak sebagai pencatat daripada sebagai wartawan yang penuh rangsangan ingin tahu atau skeptis.

Tidak semua wartawan harus menjadi wartawan investigasi, tetapi seorang wartawan memang dapat menjadi wartawan investigasi. Tidak ada yang luar biasa untuk menjadi wartawan investigasi. Yang diperlukan adalah rangsangan keingintahuan yang besar tentang bagaimana dunia ini bekerja, atau gagal melaksanakan pekerjaannya.

Greene Robert, mantan pemimpin redaksi *Newsday* di Amerika, mendefinisikan “Journalistic Investigatif” adalah reportase, terutama melalui hasil kerja dan inisiatif sendiri, yang artinya penting yang oleh beberapa pribadi atau organisasi ingin tetap dirahasiakan. Tiga unsur dasarnya adalah bahwa investigasi itu merupakan kerja wartawan, bukan laporan investigasi yang dilakukan oleh orang lain. Bahwa masalah yang diberitakan melibatkan sesuatu yang sangat penting bagi pembaca atau pemirsa, dan bahwa pihak-pihak lain berusaha menutup-nutupi masalah ini dari publik.¹²

¹² Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik...*, p.257-259.

B. Wartawan

1. Pengertian Wartawan

Bab I mengenai ketentuan umum, UU Pers No. 40 tahun 1999 tentang pers terutama dalam pasal 1 menyebutkan, wartawan adalah orang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik. Peraturan Rumah Tangga (PRT) pasal 9 Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang merupakan organisasi wartawan terbesar di Indonesia memperkuat pula definisi wartawan. Menurut peraturan tersebut wartawan adalah orang yang melakukan kegiatan kewartawanan berupa kegiatan atau usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat dan usulan, gambar-gambar dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa.¹³

Wartawan adalah seorang yang melakukan kegiatan sehari-hari sebagai pencari dan pemburu informasi, pengumpul berita, pembawa berita, penyusun berita, yaitu orang yang secara teratur menulis berita (berupa laporan) dan

¹³ Darajat Wibawa, “*Meraih Profesionalisme Wartawan*” *Mimbar*, Vol. XXIII, No. 1, Juni 2012, hal. 113-122.

tulisannya dikirim atau dimuat di media massa secara teratur. Laporan ini dapat dipublikasikan dalam media massa, seperti televisi, internet, radio, majalah dan film dokumenter.¹⁴

Wartawan atau jurnalis adalah profesi yang sangat akrab dengan dunia tulis menulis¹⁵

Wartawan ialah abdi atau hamba masyarakat yang sukarela dalam bekerja. Ia pembawa berita, serta pembawa cita-cita. Ia berkecimpung di dalam 1001 macam segi kehidupan masyarakat. Namun, di atas segalanya, wartawan haruslah pemberani, jujur, dan memiliki kesetiaan pada darmanya.¹⁶

Wartawan adalah profesi yang dituntut untuk mampu mengungkapkan kebenaran. Itulah sebabnya, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran dalam menjalankan tugas mulia tersebut. Tidak jarang, wartawan menghadapi risiko dan ancaman dalam menjalankan profesinya.

¹⁴ Meliani Ruli dan Usman, *Pengantar Jurnalistik* (Padang: Hayfa Pers Padang, 2009), p.81.

¹⁵ Bambang Trim, *Gerbang Kreativitas Jagat Penulisan Peneritan* (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2013), p.28.

¹⁶ Fitriyan Dennis, *Bekerja Sebagai Wartawan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), p.5.

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik.¹⁷

2. Wartawan Profesional

Profesional dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan menurut bidang dan tingkatan masing-masing. Profesional menyangkut kecocokan antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi dengan kebutuhan tugas, terpenuhi kecocokan antara kemampuan dengan kebutuhan tugas merupakan syarat terbentuknya aparatur yang profesional. Artinya keahlian dan kemampuan aparatur merefleksikan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi.¹⁸

Dalam literatur, pekerjaan seperti pemimpin redaksi, redaktur, wartawan atau reporter disebut sebagai profesi. Seperti juga dokter, pengacara, akuntan, dan pendeta, profesi wartawan adalah profesi yang bukan sekedar mengandalkan keterampilan seorang tukang. Ia adalah profesi yang watak,

¹⁷ Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers ...*, p.37.

¹⁸ Repository.uin-suska.ac.id, "Pengertian Profesional" Diakses Pada 26 Oktober 2018 Pukul 14.24

semangat, dan cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional.

Dalam persepsi diri para wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti: *pertama*, profesional adalah kebalikan dari amatir; *kedua*, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus; *ketiga*, norma-norma yang mengatur perilakunya dititikberatkan pada kepentingan khalayak pembaca. Selanjutnya, terdapat dua norma yang dapat diidentifikasi, yaitu: *pertama*, norma teknis (keharusan menghimpun berita dengan cepat, keterampilan menulis dan menyunting, dsb.), dan *kedua*, norma etis (kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggungjawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif dan lain-lain yang semuanya harus dalam produk penulisannya).

Upaya-upaya untuk memperbaiki pendidikan kewartawanan menunjukkan bahwa “profesionalisasi” dapat diharapkan semakin meningkat dalam lapangan pekerjaan

jurnalistik, yang kemungkinan besar mengarah pada otonomi yang lebih mantap dan kekuatan yang lebih besar untuk menahan tekanan-tekanan dan pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat. Profesionalisasi akan menimbulkan dalam diri wartawan sikap menghormati martabat individual dan hak-hak pribadi dan personal warga masyarakat yang diliputnya. Demikian pula, ia pun akan dapat menjaga martabat sendiri karena hanya dengan cara itu ia akan mendapat kepercayaan masyarakat dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan profesional.

Wartawan profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik. Ini sama halnya dengan profesi dokter, pengacara, atau akuntan yang senantiasa berpijak pada kode etik mereka dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam halnya wartawan Indonesia, kode etik yang saat ini dikenal adalah Kode Etik Jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Beruntung mereka yang menjalani karir jurnalistik di surat kabar yang memiliki reputasi dan senantiasa

berpedoman kepada kode etik, sehingga kepercayaan masyarakat yang diberikan kepada suratkabarnya meringankan pekerjaan di lapangan.¹⁹

3. Profesional Dalam Pemberitaan

a) Menyebut Nama dan Identitas

Profesional dalam pemberitaan ditunjukkan dengan kaidah-kaidah atau adab-adab yang harus diikuti wartawan dalam pemberitaan mereka di bidang hukum. Kaidah-kaidah ini tercantum dalam Kode Etik Jurnalistik. Orang awam yang tidak memahami adab-adab dalam praktik jurnalistik maupun soal-soal hukum dan peradilan, tentu akan bingung jika membaca berbagai media yang sikapnya tidak sama dalam menyebut nama dan identitas pelaku pelanggaran dalam berita-berita kepolisian atau pengadilan. Beberapa surat kabar dan majalah hanya menuliskan singkatan atau inisial nama dan identitas si pelaku, tetapi surat kabar dan majalah lainnya dengan terang-terangan menuliskan namanya secara lengkap.

¹⁹ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2006), p.115.

Bunyi pasal 7 Kode Etik Jurnalistik PWI yang terbaru menyebutkan: “Wartawan Indonesia dalam memberitakan peristiwa yang diduga menyangkut pelanggaran hukum dan atau proses peradilan, harus menghormati asas praduga tak bersalah, prinsip adil, jujur, dan penyajian berimbang”.

Asas “praduga tak bersalah” atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “presumption of innocent” dapat kita pahami kalau kita membaca ini pasal 8 UU No. 14 Tahun 1970. Dalam pasal itu dikatakan bahwa “setiap orang yang disangka, ditangkap, ditahan, dituntut dan atau dihadapkan kedepan pengadilan, wajib dianggap tidak bersalah sebelum adanya putusan pengadilan yang mengatakan kesalahannya dan memperoleh kekuatan hukum yang tetap”.²⁰

b) Menyebut Nama dalam Kejahatan Susila

Tentang pemberitaan dalam kejahatan susila atau kejahatan seks pun, wartawan harus tetap dalam sikap profesioalnya. Sikap profesioal ini tercermin dalam tindakan wartawan dalam memberitakan peristiwa tersebut yang tetap

²⁰ Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik...*, p.180.

harus mengacu pada Kode Etik Jurnalistik. Pasal 8 Kode Etik Jurnalistik PWI yang berbunyi: “Wartawan dalam memberitakan kejahatan susila tidak merugikan korban.” Dalam penjelasan pasal ini dikatakan, “Tidak menyebutkan nama atau identitas korban perbuatan asusila tersebut, baik wajah, tempat kerja, anggota keluarga dan atau tempat tinggal. Namun boleh hanya menyebutkan jenis kelamin dan umur korban. Kaidah-kaidah ini juga berlaku dalam kasus pelaku kejahatan dibawah umur (dibawah 16 tahun)”.²¹

4. Kompetensi Wartawan

Menurut Dr. Lakshamana Rao (Assegaf, 1987), sebuah pekerjaan bisa disebut sebagai profesi jika memiliki empat hal, yaitu sebagai berikut.

1) Harus Ada Kebebasan Dalam Pekerjaan

Wartawan sebagai profesi memiliki kebebasan yang disebut kebebasan pers, yakni kebebasan mencari, memperoleh, dan menyebarkan berita yang berisi gagasan dan informasi. Bahkan UU No. 40/1999 tentang pers

²¹ Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik...*, p.119.

menyebutkan kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara, bahkan pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan, atau pelarangan penyiaran (Pasal 4 ayat 1 dan 2). Pihak yang mencoba menghalangi kemerdekaan pers dapat dipidana penjara maksimal dua tahun atau denda maksimal Rp 500 juta (Pasal 18 ayat 1).

Berbeda dengan kebebasan pers di negara lain, kebebasan pers Indonesia dibatasi dengan kewajiban menghormati norma-norma agama dan rasa kesucilaan masyarakat, serta asas praduga tak bersalah (Pasal 5 ayat 1).

Kebebasan pers Indonesia tidak berarti bahwa wartawan dalam menjalankan tugasnya dapat berbuat semaunya. Di dalam menjalankan profesinya tersebut, wartawan terikat dengan aturan perundang-undangan yang menyangkut delik pers. Dalam delik pers, diatur masalah-masalah yang menyangkut fitnah, pencemaran nama baik hingga penghinaan. Untuk mencegah masyarakat dan terutama sumber berita yang merasa dirugikan oleh pers, maka diatur ketentuan-ketentuan mengenai etik pers.

Kode etik wartawan, baik versi PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) maupun AJI (Asosiasi Jurnalis Independen), mengatur bagaimana tingkah laku yang patut dan tidak patut dilakukan oleh wartawan. Kode etik ini harus dijunjung wartawan Indonesia di dalam menjalankan fungsi dan tugasnya.

Namun, praktiknya seringkali kebebasan pers lebih banyak dinikmati oleh pemilik modal atau *owner* media massa. Akibatnya, para jurnalis dan penulisnya harus tunduk pada kepentingan pemilik, atau setidaknya pada visi, misi, dan rubrikasi media tersebut. Bahkan ada perusahaan media massa yang tak sungkan lagi “mengebiri” kreatifitas wartawannya sendiri dan *mem-black list* sejumlah penulis yang tidak disukainya lantaran mendahulukan kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan perusahaan media massa tersebut.

Banyaknya wartawan yang menadahulukan kepentingan masyarakat sebenarnya merupakan aset bagi perusahaan media bersangkutan. Bagaimanapun dalam

menjalankan profesinya, wartawan mengemban tanggung jawab sosial yang tak jarang bisa melangkahi kepentingan perusahaan tempat mereka bekerja. Di sini uniknya, tanggung jawab terhadap masyarakat adalah sumber keberhasilan perusahaan media itu sendiri.²²

2) Harus Ada Panggilan dan Keterikatan Dengan Pekerjaan

Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari. Sebagai seorang profesional, di mana dan kapan saja wartawan harus terjun ke lapangan untuk meliput. Itulah panggilan dan keterikatan wartawan dengan pekerjaannya. Bahkan, kadang-kadang wartawan harus bekerja dalam keadaan bahaya mereka ingin-dan harus begitu-menjadi orang pertama dalam mendapatkan berita dan mengenali para pemimpin dan orang-orang ternama.

Sejalan dengan pendapat James Gordon Bennet, pendiri *The New York Herald* bahwa tugas wartawan adalah separuh diplomat, dan separuh detektif. Ini berarti bahwa wartawan harus memiliki keterampilan diplomasi, sekalipun

²² Indah Suryawati, *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p.86-87.

cara kerjanya mirip detektif. Dalam pencarian berita, adakalanya wartawan memerlukan kemampuan negosiasi untuk memastikan tercapainya tujuan pemberitaan, di samping melakukan aktivitas peneyelinapan untuk mengumpulkan bahan berita.

Ilustrasi diplomat dan detektif menggambarkan tugas yang diemban wartawan terbilang sangat berat dan rumit. Jam kerja wartawan adalah 24 jam sehari karena peristiwa yang harus diliputnya sering tidak terduga dan bisa terjadi kapan saja.

3) Harus ada keahlian

Keahlian yang dimaksud di sini adalah keahlian mencari, meliput, mengumpulkan, wawancara, dan menulis berita, termasuk keahlian dalam berbahasa tulisan Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik (BIRJ). Berita yang objektif, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan semata-mata hanya dilahirkan dari hasil karya wartawan yang memahami seluk

beluk proses kegiatan jurnalistik sesuai dengan bidang liputannya.²³

a. Keahlian mencari

Maksud keahlian mencari adalah wartawan hendaknya memiliki “*insting*” dalam mencari berita. Dengan “*insting*” ini menjadikan wartawan paham benar mana suatu peristiwa yang layak atau tidak layak dijadikan berita.

Istilah “*insting*” sama halnya dengan *Sense of news*, yaitu kepekaan dalam menilai suatu peristiwa atau pendapat. “*Sense of news*” ditentukan oleh tiga hal, yaitu: pengetahuan, pengalaman dan *interest* (menyangkut minat, kemauan, dan perhatian), ketika pengetahuan dan pengalaman wartawan makin bertambah, maka makin tinggi intelektual wartawan tersebut. Ketika tingkat intelektual disertai dengan makin tingginya *interest* wartawan, itu bisa berdampak pada makin tingginya tingkat *sense of news* wartawan.

²³ Suryawati, *Jurnalistik...*, p.88.

b. Keahlian meliput

Maksud keahlian meliput adalah wartawan hendaknya mampu meliput peristiwa apa saja yang terjadi dalam situasi dan kondisi apa un. Mulai dari peristiwa yang terjadi di hotel berbintang atau di gedung mewah, hingga peristiwa dalam situasi kebakaran, kumuh, perang, hingga bencana alam.

Selain itu, segala aspek kehidupan manusia menjadi bidang liputan jurnalistik, seperti politik, sosial, budaya, kriminal, ekonomi, hukum, agama, olahraga, dan sebagainya. Beranekaragamnya bidang peliputan ini menjadi acuan dalam penetapan mekanisme kerja redaksi suatu media, di samping ikut menentukan komposisi rubric dan isi pemberitaan yang disajikan suatu media massa.

Pada akhirnya, wartawan diharapkan dapat mencapai spesialisasi dalam pekerjaan jurnalistik. Spesialisasi bidang tugas kewartawanan diperlukan sebagai salah satu elemen penting dalam membangun profesionalisme wartawan.

c. Keahlian mengumpulkan

Maksud keahlian mengumpulkan adalah wartawan hendaknya mampu mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan berita yang ditulisnya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi. Seringkali informasi yang diperoleh tidak cukup hanya dengan terjun langsung ke dalam situasi di mana peristiwa/fakta terjadi.

Sementara Syarifudin Yunus (2010) menyebut pengumpulan informasi sebagai eksplorasi data. Selain dapat memberi nilai tambah terhadap berita yang ingin disajikan, juga untuk memastikan akurasi data dalam pemberitaan. Di samping itu, eksplorasi data bahan penulisan merupakan elemen penting yang dapat menguatkan daya persuasi berita kepada pembaca.

d. Keahlian menulis

Maksud keahlian menulis adalah wartawan hendaknya mampu menulis informasi yang diperolehnya dari suatu peristiwa/fakta menjadi berita yang bermakna dan menarik bagi khalayaknya. Suatu berita dinilai layak atau tidak layak

bergantung pada keterampilan wartawan dalam menulis berita.

Suatu berita yang punya arti bagi khalayak dapat diuji dengan pertanyaan-pertanyaan berikut ini. apakah berita ini termasuk penting atau tidak bagi khalayak? Apakah berita ini tergolong besar atau hebat? Apakah berita ini punya daya tarik bagi khalayak? Apakah khalayak hirau terhadap isi berita itu? Apakah khalayak merasa berkepentingan terhadap isi berita itu?

Suatu berita dianggap mempunyai kepentingan atau tidak terhadap khalayak bergantung pada cara dan pendekatan yang dipilih wartawan pemula dalam menuliskan laporan beritanya. Jika cara dan pendekatan yang digunakan tepat, maka khalayak merasa isi suatu berita memiliki keterkaitan langsung dengan kepentingan mereka.

e. Keahlian dalam Berbahasa Tulisan Bahasa Indonesia Ragam Journalistik (BIRJ)

Maksud keahlian terakhir adalah wartawan hendaknya mahir menggunakan BIRJ dalam penulisan beritanya. Sebab

BIRJ adalah gaya bahasa yang biasanya dipakai wartawan Indonesia dalam menulis berita.

Menurut Syarifudin Yunus (2010) ada dua ciri utama BIRJ yaitu: *petama*, komunikatif. Maksudnya bahasa yang digunakan berisifat langsung menuju pokok persoalan (*to the point*), lebih berorientasi pada pemakaian kata yang lebih denotative (makna sebenarnya), dan tidak bertele-tele. Lebih menekankan pada aspek pemahaman jernih dari pembaca; dan *kedua*, spesifik. Maksudnya bahasa yang digunakan terdiri atas kalimat yang pendek, kata-kata yang jelas, gaya penulisan yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh pembaca.²⁴

Kompetensi wartawan adalah kemampuan seorang wartawan melaksanakan kegiatan jurnalistik yang menunjukkan pengetahuan dan tanggungjawab sesuai tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan keterampilan (*skill*), didukung dengan pengetahuan (*knowledge*), dan dilandasi kesadaran

²⁴ Suryawati, *Jurnalistik...*, p.89-92.

(*awareness*) yang diperlukan dalam melaksanakan tugas dan fungsi jurnalistik. Kompetensi ditentukan sesuai untuk kerja yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan dan pelatihan dan diakui oleh asosiasi profesi wartawan.

Wartawan profesional pada era informasi saat ini menghadapi tuntutan masyarakat dan perkembangan persoalan sosial yang tumbuh semakin kompleks. Untuk dapat menjawab tuntutan dan perkembangan tersebut wartawan harus memiliki dan terus-menerus meningkatkan berbagai kompetensi yang diperlukan.

Kompetensi wartawan merupakan kompetensi informasi dan komunikasi, yang penting diketahui oleh calon wartawan, wartawan, asosiasi wartawan, dan perusahaan pers. Dalam perumusan kompetensi wartawan terdapat sejumlah aspek mendasar yang perlu diperhatikan.

Berdasarkan wacana yang berkembang dalam lokakarya dan diskusi mengenai kompetensi wartawan, paling tidak aspek-aspek tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori kompetensi, yaitu:

- a. Kesadaran (*awareness*) mencakup kesadaran tentang etika, hukum, dan karir.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) mencakup pengetahuan umum dan pengetahuan khusus sesuai bidangewartawanan yang bersangkutan.
- c. Keterampilan (*skill*) mencakup keterampilan menulis,wawancara, riset, investigasi, menggunakan berbagai peralatan seperti, komputer, kamera, mesin scanner, faksimile, dan sebagainya.²⁵

C. Kode Etik Jurnalistik

1. Pengertian Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik adalah aturan tingkah laku yang berkaitan dengan pekerjaan dan profesinya sebagai wartawan. Menaati etika jurnalistik berarti pula menghargai dan loyal terhadap profesi sebagai wartawan. Karena jika wartawan melanggar etika profesi yang telah menjadi kesepakatan bersama, ia berarti dianggap menyimpang dan tidak loyal lagi

²⁵ Luwarso Lukas dan Gayarti Gati, *Kompetensi Wartawan* (Jakarta: Dewan Pers, 2004), p.16.

pada profesinya. Hal itu akan berakibat kurang dihargainya kredibilitas wartawan yang melanggar etika tersebut. Kode etik jurnalistik dengan kata lain merupakan aturan tata susila kewartawanan, berupa norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata karma, penerbitan. Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa setiap wartawan dalam menjalankan, aktivitas jurnalistik harus berpegang teguh pada aturan main yang berlaku dalam kode etik jurnalistik. Hal yang perlu diperhatikan oleh jurnalis tentang kode etik jurnalistik ini meliputi faktor pemakaian bahasa, penegakan etika, moral, tanggung jawab, sikap serta tindakan yang secara langsung dan tidak langsung dapat membahayakan persatuan bangsa.²⁶

Kode etik jurnalistik adalah landasan hukum bagi setiap wartawan. Artinya, kode etik jurnalistik adalah standar norma-norma yang harus dijadikan acuan bagi wartawan dalam berbuat, bertindak, dan berperilaku ketika menjalankan profesinya sebagai wartawan. Secara sederhana dapat

²⁶ Ismail, *Ironi dan Sarkasme Bahasa Politik Media* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p.45.

dipahami seorang wartawan yang tidak memahami kode etik profesinya dinilai tidak mempunyai tujuan dan acuan hidup kewartawanan. Sebaliknya, seseorang yang senantiasa tunduk kepada kode etik yang berlaku dapat dinilai sebagai orang yang menghormati hak dan kewajiban media pers, wartawan dan konsumen media.

Kode etik jurnalistik dibuat oleh seorang wartawan sendiri melalui kongres. Hal ini menunjukkan adanya suatu kesadaran yang datang dari hati nurani wartawan untuk mengatur dirinya sendiri. Wartawan Indonesia sadar dalam melakukan kegiatan sehari-hari banyak mengandung risiko baik terkait dengan profesinya atau pihak kedua yang merasa dirugikan terhadap pemberitaan pers (konsumen media). Guna menghindari itu semua, perlu suatu perangkat aturan agar kegiatan kewartawanan dapat berjalan dengan sebaik-baiknya, yakni kode etik jurnalistik.²⁷

²⁷ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), p.41.

2. Penafsiran Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI)

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar.

Wartawan Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melaporkan dan menyiarkan informasi secara faktual dan jelas sumbernya, tidak menyembunyikan fakta serta pendapat yang penting dan menarik yang perlu diketahui publik sebagai hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar, akurat.

2. Wartawan Indonesia menempuh cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi.

Wartawan Indonesia dalam memperoleh informasi dari sumber berita atau narasumber, termasuk dokumen dan memotret, dilakukan dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan menurut hukum, kaidah-kaidah kewartawanan, kecuali dalam hal investigative reporting.

3. Wartawan Indonesia menghormati azas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dan opini, berimbang

dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat.

Wartawan Indonesia dalam melaporkan dan menyiarkan informasi, tidak menghakimi atau membuat kesimpulan kesalahan seseorang, terlebih lagi untuk kasus-kasus yang masih dalam proses peradilan. Wartawan tidak memasukkan opini pribadinya. Wartawan sebaiknya, dalam melaporkan dan menyiarkan informasi perlu meneliti kembali kebenaran informasi. Dalam pemberitaan kasus sengketa dan perbedaan pendapat, masing-masing pihak harus diberikan ruang/waktu pemberitaan secara berimbang.

4. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis dan cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila.

Wartawan Indonesia tidak melaorkan dan menyiarkan informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya, rumor atau tuduhan tanpa dasar yang bersifat sepihak. Informasi yang secara gamblang memperlihatkan aurat yang bisa menimbulkan nafsu birahi atau mengundang kontroversi

publik. Untuk kasus tindak perkosaan/pelecehan seksual, tidak menyebutkan identitas korban, untuk menjaga dan melindungi kehormatan korban.

5. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi.

Wartawan Indonesia selalu menjaga kehormatan profesi dengan tidak menerima imbalan dalam bentuk apapun dari sumber berita/nara sumber, yang berkaitan dengan tugas-tugas kewartawanannya, dan tidak menyalahgunakan profesi untuk kepentingan pribadi atau kelompok.

6. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang dan off the records sesuai kesepakatan.

Wartawan Indonesia melindungi nara sumber yang tidak bersedia disebut namanya dan identitasnya. Berdasarkan kesepakatan, jika nara sumber meminta informasi yang diberikan untuk ditunda pemuatannya, harus dihargai. Hal ini berlaku juga untuk informasi latar belakang.

7. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan serta melayani hak jawab.

Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat pemberitaan dan penyiaran yang keliru dan tidak akurat dengan disertai permintaan maaf. Ralat ditempatkan pada halaman yang sama dengan informasi yang salah atau tidak akurat. Dalam hal pemberitaan yang merugikan seseorang atau kelompok, pihak yang dirugikan harus memberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi.²⁸

²⁸ Kambing.ui.ac.id, “*Penafsiran Kode Etik Wartawan Indonesia*” diakses pada 27 Oktober 2018 pukul 01.15